

SCH.

Hendri Kampai: Etika dalam Menulis Berita Kriminal yang Melibatkan Anak dan Remaja

Updates. - [SCH.WEB.ID](https://sch.web.id)

Oct 1, 2024 - 08:24



PENDIDIKAN - Dalam dunia jurnalistik, menyampaikan berita kriminal yang melibatkan anak-anak adalah tantangan yang memerlukan kepekaan dan etika

tinggi. Setiap kata yang ditulis harus dipilih dengan hati-hati, mengingat bahwa anak-anak adalah individu yang rentan dan membutuhkan perlindungan.

Pertama-tama, identitas anak harus menjadi prioritas utama. Menghindari penyebutan nama, alamat, atau detail yang dapat mengidentifikasi mereka adalah langkah awal untuk menjaga privasi dan keamanan. Menyebut anak sebagai "**anak yang terlibat**" atau "**korban**" dengan penuh empati bisa mengurangi stigma yang sering menyertai berita kriminal.

Objektivitas dalam penyampaian fakta juga tak kalah penting. Berita harus berfokus pada informasi yang akurat tanpa menyertakan opini atau spekulasi yang dapat menyesatkan. Selain itu, hindari detail sensasional atau grafis yang bisa melukai perasaan pembaca, terutama jika berita tersebut berpotensi traumatizing bagi korban atau keluarganya.

Jurnalis juga harus mematuhi peraturan hukum yang melindungi anak, termasuk Undang-Undang Perlindungan Anak. Patuhi prinsip-prinsip ini untuk memastikan bahwa berita yang disampaikan tidak melanggar hak-hak anak. Menjaga nada pemberitaan tetap serius namun penuh empati akan menciptakan suasana yang lebih positif dan beradab.

Memberikan konteks yang jelas adalah kunci untuk membantu pembaca memahami latar belakang kasus. Menyertakan suara ahli, seperti psikolog atau pekerja sosial, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang situasi yang dihadapi anak-anak ini. Dengan cara ini, pembaca tidak hanya mendapat berita, tetapi juga pemahaman yang lebih luas tentang dampak sosial dan psikologis yang mungkin timbul.

Selain itu, penting untuk menyertakan informasi mengenai langkah-langkah rehabilitasi atau program yang mendukung anak-anak yang terlibat dalam kasus kriminal. Memberikan pesan positif tentang perlindungan anak dan peran masyarakat dalam mendukung mereka dapat memberikan harapan baru bagi anak-anak yang mengalami kesulitan.

Akhirnya, etika pemberitaan harus selalu dijunjung tinggi. Menghindari pencemaran nama baik anak, keluarga, atau pihak lain adalah kewajiban setiap jurnalis. Dengan demikian, penulis berita tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pelindung suara anak-anak yang sering kali terabaikan.

Dalam setiap langkah penulisan berita kriminal anak, jurnalis harus ingat bahwa di balik setiap kasus ada manusia yang perlu dihormati dan dilindungi. Dengan pendekatan yang hati-hati dan penuh empati, kita dapat memastikan bahwa suara anak tetap terjaga, dan mereka tidak hanya menjadi angka dalam berita kriminal.

Berikut adalah contoh berita kriminal yang melibatkan anak-anak, dengan penekanan pada etika penulisan yang sensitif dan bertanggung jawab:

Menghadapi Realita: Perlindungan Anak dalam Kasus Kriminal

Rembang, 1 Oktober 2024 — Dalam sebuah peristiwa yang mengejutkan masyarakat, seorang anak berusia 12 tahun menjadi korban tindak kekerasan di

salah satu desa di Rembang. Kasus ini menarik perhatian banyak pihak, tidak hanya karena usianya yang masih belia, tetapi juga karena kompleksitas isu yang melibatkan anak-anak dalam situasi kriminal.

Anak tersebut, yang disebut sebagai “A” untuk melindungi identitasnya, dilaporkan mengalami kekerasan fisik yang diduga dilakukan oleh seorang remaja berusia 17 tahun. Menurut keterangan dari pihak kepolisian, insiden ini terjadi saat A sedang bermain di dekat rumahnya. “Kami berkomitmen untuk menyelidiki kasus ini dengan serius dan melindungi semua pihak yang terlibat,” ungkap Kapolsek Rembang, AKP Budi Santoso.

Sementara pihak kepolisian masih melakukan penyelidikan, warga desa mengungkapkan keprihatinan mereka. “Kami tidak pernah membayangkan hal seperti ini bisa terjadi di sini. Kami merasa harus lebih waspada dan menjaga anak-anak kita,” ujar salah satu warga yang enggan disebutkan namanya.

Menghindari Stigma dan Menjaga Privasi

Dalam melaporkan kasus ini, penting untuk diingat bahwa A adalah seorang anak yang rentan. Identitasnya tidak boleh diungkapkan secara langsung, mengingat bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dan privasi. Menggunakan inisial untuk menyebutkan nama dan tidak memberikan detail yang dapat mengidentifikasi tempat tinggalnya adalah langkah yang perlu diambil oleh media.

Seorang ahli psikologi anak, Dr. Maria Lestari, menjelaskan, “Anak-anak yang menjadi korban kekerasan memerlukan dukungan emosional dan psikologis yang intensif. Pemberitaan yang sensitif dapat membantu mereka merasa aman dan dihargai, sementara berita yang sensasional justru bisa memperburuk trauma yang mereka alami.”

Mendorong Rehabilitasi dan Dukungan Sosial

Sebagai langkah awal dalam menangani kasus ini, organisasi perlindungan anak setempat berencana untuk memberikan dukungan psikologis kepada A dan keluarganya. “Kami akan bekerja sama dengan pihak keluarga untuk memastikan bahwa A mendapatkan pemulihan yang diperlukan dan dapat kembali beraktivitas seperti biasa,” kata Nia, koordinator lembaga tersebut.

Masyarakat pun diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak. “Pendidikan mengenai perlindungan anak harus dilakukan secara terus-menerus. Ini bukan hanya tanggung jawab pihak berwajib, tetapi juga tanggung jawab kita bersama,” tambah Nia.

Kesimpulan

Kasus ini menjadi pengingat bagi kita semua akan pentingnya menjaga keselamatan anak-anak dan melindungi mereka dari tindakan kekerasan. Dalam setiap laporan, jurnalis memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang akurat dan sensitif, menjaga integritas serta privasi anak-anak yang terlibat. Dengan pendekatan yang bijak dan penuh empati, kita dapat berkontribusi untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Dalam contoh ini, penulisan berita mencerminkan kaidah yang telah dibahas

sebelumnya, termasuk perlindungan identitas anak, menjaga objektivitas, dan memberikan konteks yang sensitif. Berita disampaikan dengan empati, dan fokus pada rehabilitasi serta dukungan sosial untuk anak dan keluarganya.

Jakarta, 1 Oktober 2024

Hendri Kampai (Wartawan Utama/ Ketua Umum [Jurnalis Nasional Indonesia](#))